

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lembaga pendidikan tinggi dibentuk dalam upaya menyelenggarakan pendidikan tinggi dan bertugas untuk mendidik mahasiswa agar berperilaku terhormat dalam segala tindakannya (Halimatusyadiah & Nugraha, 2019). Pada tahun 2010 dilakukan pemeriksaan terhadap perguruan tinggi negeri di Indonesia oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Hasil pemeriksaan menunjukkan adanya tindakan kecurangan, antara lain penyaluran dan tidak disetornya sisa dana bansos ke kas negara, pembayaran honorarium ganda dan perjalanan dinas, serta pembukaan rekening fiktif tanpa sepengetahuan Kementerian Keuangan sehingga menjadikan rekening tersebut ilegal (Kompas, 2011). Hal ini menyebabkan kerugian negara hingga Rp. 309,7 miliar (Aryanto, 2013).

Pengelolaan aset perguruan tinggi rentan terhadap kecurangan dan kasus korupsi yang memengaruhi perguruan tinggi seringkali melibatkan lebih dari sekadar penggelembungan anggaran dan penggelapan dana (Telmaluru *et al.*, 2016). Auriol *et al.* (2016) menjelaskan bahwa dari penelitian yang dilakukan di beberapa negara lain pada lembaga sektor publik termasuk perguruan tinggi bahwa pengadaan barang dan jasa merupakan sumber utama kasus korupsi. Fenomena sebelumnya menunjukkan bahwa perguruan tinggi seringkali menjadi ajang berbagai aktivitas penipuan yang dilakukan oleh civitas akademika (Halimatusyadiah & Nugraha, 2019). Diperlukan adanya fungsi audit internal yang baik agar kecurangan yang ada di dalam perguruan tinggi dapat dieliminasi.

Audit internal memiliki peran membantu manajemen untuk mengevaluasi suatu temuan dan mencegah terjadinya kecurangan dari pengendalian internal (Zimbelmen

2004:447). Deliana & Rahman (2020) menyatakan audit internal sangat penting untuk mengelola sistem pengendalian internal yang efisien sehingga dapat menemukan kecurangan. Perguruan tinggi karenanya juga memiliki fungsi audit internal untuk menjaga kualitas operasi dan memitigasi risiko yang ada. Hal ini sejalan dengan statemen Setyaningrum & Murtini (2014) yang mana suatu organisasi membutuhkan audit untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, khususnya audit internal.

Praktik akuntansi yang tidak etis dapat berkurang akibat adanya audit internal yang efektif, dan sangat penting untuk sistem tata kelola yang baik serta dapat memberikan gambaran pengendalian internal yang berfungsi dengan baik (Arles *et al.*, 2017). Dapat disimpulkan bahwa suatu organisasi, khususnya perguruan tinggi harus memiliki fungsi audit internal yang efektif. Kasus kecurangan yang dijelaskan sebelumnya mengindikasikan bahwa implementasi audit internal atau fungsi auditor internal di perguruan tinggi belum efektif. Mengacu pada Dewi & Apandi (2012) kurang efektifnya fungsi auditor internal kemungkinan dikarenakan adanya tumpang tindih antara jabatan fungsional dan struktural yang dimiliki auditor yang notabene berprofesi utama sebagai dosen. Implikasinya, efektivitas audit internal sulit untuk diraih oleh perguruan tinggi.

Efektivitas audit internal yaitu sesuatu yang wajib dicapai dan diterapkan. Dittenhofer (2001) menjelaskan bahwa efektivitas audit internal dalam sebuah organisasi terdapat aturan untuk mencapai pencapaian tujuan dan sasaran. Penelitian kali ini mencoba untuk menguji kembali variabel kompetensi, independensi dan *time budget pressure*. variabel kompetensi dan independensi digunakan pada penelitian ini diuji kembali karena menyajikan hasil yang tidak konsisten pada penelitian terdahulu. Variabel *time budget pressure* digunakan pada penelitian ini karena jarang diteliti dan diduga berpengaruh terhadap efektivitas audit internal.

Kasus kecurangan di perguruan tinggi dan asumsi belum efektifnya implementasi audit internal memicu peneliti untuk menguji kembali elemen-elemen

yang dapat mendukung efektivitas audit internal. Studi ini terkait dengan studi sebelumnya yang memberikan temuan beragam dan ingin menguji kembali variabel tersebut. Variabel kompetensi (Ahmed & Sarea 2019; Alzeban & Gwilliam, 2014), independensi (Arles *et al.*, 2017; Ta & Doan, 2022) dan *time budget pressure* (Arisinta, 2013) akan diuji pengaruhnya terhadap efektivitas audit internal. Auditor internal menekankan untuk memiliki kompetensi guna meningkatkan efektivitas audit internal (Sirajuddin & Ravember, 2020). Kompetensi auditor internal yang dimaksud yaitu kecerdasan yang dimiliki auditor, keahlian dan kemampuan yang memadai (Azizah & Farid, 2021). Studi oleh Alzeban & Gwilliam (2014) dan Cohen & Sayag (2010) meneliti dampak kompetensi terhadap efektivitas audit internal. Temuan mereka menunjukkan bahwa kompetensi memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas audit internal. Temuan lain oleh Arles *et al.* (2017) dan Josh & Karyawati (2022) menyatakan bahwa kompetensi tidak memengaruhi efektivitas audit internal.

Independensi merupakan elemen lain yang diduga mampu mempengaruhi terhadap efektivitas audit internal. Independensi menjadi faktor yang sering diteliti diantaranya oleh Abdullah & Mustafa (2020) dan Ahmed & Sarea (2019) hasilnya menyatakan bahwa seluruhnya tidak berdampak pada efektivitas audit internal. Temuan yang berbeda diberikan oleh Al-Twajry *et al.* (2003), Alzeban & Gwilliam (2014), Cohen & Sayag (2010) dan Mihret *et al.* (2010) bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap efektivitas audit internal. Salah satu variabel yang memiliki hubungan positif serta bisa menjaga netralitas terhadap penambahan nilai organisasi dalam aktivitas audit adalah independensi (D'Onza *et al.*, 2015). Independensi meningkatkan kemampuan auditor untuk mencapai hasil terbaik dan berkomunikasi dengan pengurus secara transparan dan tanpa pengaruh dari pihak manapun (Abdullah & Mustafa, 2020).

Penentuan waktu untuk menghasilkan hasil audit yang akurat, seorang auditor akan menemukan adanya hambatan (Lakussa *et al.*, 2022). *Time budget pressure* yaitu elemen lain yang menjadi dominan dalam mempengaruhi kinerja seseorang (Ahituv *et*

al., 1998). Azad (1994) menyatakan bahwa dalam keadaan yang tertekan (secara waktu), auditor cenderung bertindak disfungsional artinya tindakan *prematur sign off* dan gagal menginvestigasi isu-isu yang relevan serta mampu memberikan *output* laporan audit dengan kualitas rendah. *Time budget pressure* mengakibatkan auditor dapat berperilaku secara sadar dengan mengurangi sampel pemeriksaan serta mendapat bukti audit lemah sehingga kualitas audit rendah (Coram et al., 2003). Penelitian Dewi & Ramantha (2019), Riyandari & Badera (2017) dan Safitri et al. (2022) menemukan bahwa *Time budget pressure* berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian Arisinta (2013) memberikan temuan yang berbeda bahwa *time budget pressure* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian tersebut menyatakan jika semakin sempit *time budget pressure* yang diberikan kepada auditor dalam menyelesaikan tugas audit maka berdampak pada tingginya kualitas audit yang dihasilkan. Mihret & Yismaw (2007) menjelaskan dengan adanya kualitas audit yang baik membuat audit internal yang efektif. Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai bentuk upaya mencegah kecurangan dan meningkatkan sistem pengawasan internal di perguruan tinggi. Penelitian ini mengambil judul **"Pengaruh Kompetensi, Independensi dan *Time Budget Pressure* Terhadap Efektivitas Audit Internal"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang diungkap pada bagian latar belakang, maka perumusan masalah yang dibuat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap efektivitas audit internal?
2. Apakah independensi berpengaruh terhadap efektivitas audit internal?
3. Apakah *time budget pressure* berpengaruh terhadap efektivitas audit internal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian adalah sebagai berikut

1. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh kompetensi terhadap efektivitas audit internal.
2. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh independensi terhadap efektivitas audit internal.
3. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh *time budget pressure* terhadap efektivitas audit internal.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dilakukan, maka terdapat beberapa manfaat dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teori

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan bukti aplikasi teori atribusi. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan bukti empiris pengaruh kompetensi, independensi dan *time budget pressure* terhadap efektivitas audit internal.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pandangan bagi pihak perguruan tinggi bahwa auditor internal membutuhkan dukungan yang sangat besar dari manajemen mulai dari dana, waktu, pelatihan untuk meningkatkan kompetensi.

3. Manfaat Kebijakan

Bagi pihak rektorat diharapkan bisa menyediakan dana khusus dan membuat kebijakan untuk pelatihan tertentu secara berkala bagi auditor serta kebijakan terkait implementasi SPI yang lebih baik.